

KBAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tentang penerapan konseling naratif metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak di TBM Rumpun Literasi Desa Muncung Kec. Kronjo Kab. Tangerang, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kondisi beberapa anak di TBM Rumpun Literasi yang berada di Desa Muncung Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang dalam keterampilan sosial adalah sebagai berikut: SF merupakan anak tunggal yang diasuh oleh satu orangtua tunggal akibat perceraian yang dialami oleh orangtuanya dan kurangnya kontrol dari ibunya. SF memiliki keterampilan sosial dalam hal akademisnya kurang baik, terutama dalam kemampuan membaca sangat lambat. Namun SF termasuk anak yang baik dalam bergaul dengan teman-temannya, menjadi anak yang menyenangkan. Sedangkan untuk mengontrol emosinya SF terkadang bersikap manja dan berperilaku ingin diperhatikan oleh orang sekitarnya. Kedua responden KH hidup di lingkungan neneknya dan dia dititipkan setiap hari karena ibunya yang bekerja sebagai buruh pabrik dan ayahnya juga bekerja di empang. KH memiliki kemampuan keterampilan sosial dalam hal akademis Skurang baik mengalami kurang lancar dalam

membaca. KH juga terlihat lambat dalam menulis walaupun mampu menulis namun jika dibandingkan dengan anak seusianya. KH juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya karena kepercayaan diri yang kurang. Ketiga Responden S kurang memperhatikan perintah dan kurang patuh terhadap perintah. S sering kali melawan ibunya dan berantem sesama teman disekolah. Hal ini ternyata disebabkan karena didikan manja dari ibu nya yang sering mengalah jika S meminta sesuatu, jadi tumbuhlah perasaan ingin menang sendiri dan kurang patuh terhadap perintah. S sering berkata kasar terkadang tidak menempatkan benda ke tempat asalnya seperti halnya ketika di taman baca sering membuka-buka buku tapi tidak dikembalikan ke tempat semula bahkan S seringkali berkata kasar dan mengelak ketika ketahuan berlaku kurang baik. Keempat Responden DPP anak laki-laki yang tidak banyak bicara dan terlihat diam. Ibu nya bekerja sebagai guru honorer Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ayahnya bekerja di daerah Jakarta dan pulang satu minggu dua kali. Selama ibunya bekerja DPP diasuh oleh neneknya yang juga bekerja menjaga warung sembako sehingga ketika diasuh neneknya. DPP merupakan anak yang kemampuan keterampilan dalam hal akademisnya kurang baik. Namun dalam bergaul teman sebaya DPP mampu menjadi orang yang menyenangkan, begitupun dengan sikap disiplin DPP

yang baik kepada orangtuanya dan orang-orang yang lebih tua. DPP juga mampu tumbuh dengan kontrol emosi yang baik, dan mampu menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik ketika di depan umum walaupun masih terlihat malu-malu. Dan kelima Responden AFY anak dengan kedua orangtua bekerja sebagai buruh pabrik. AFY tumbuh sebagai anak yang kurang pendampingan orangtua secara utuh karena waktu kebersamaan orangtua yang kurang sehingga membentuk karakter selalu ingin dituruti permintaannya sebagai gantinya. Setiap harinya AFY dititipkan ke neneknya yang juga mengurus cucu lainnya dan AFY akan di jemput pulang saat malam hari. AFY merupakan anak yang ceria dan sangat mudah bergaul dengan teman sebaya nya. Menunjukkan sikap berani dan percaya diri di tempat umum. Namun dibalik itu AFY memiliki tingkat patuh yang kurang baik, pernah bertindak tidak wajar layaknya anak seusianya seperti merokok. AFY bertindak seperti itu karena kurang kontrol dari orangtua nya sedangkan neneknya juga sibuk mengurus cucu dan pekerjaan yang lain.

2. Penerapan metode mendongeng untuk anak akhir dalam meningkatkan keterampilan sosial dapat merangsang kesadaran dan mendidik karakter anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak dapat belajar menyimak apa yang orang lain sampaikan, dapat ikut belajar membaca, dapat merasakan emosi yang ada dalam cerita dan dapat

mengaitkan cerita dengan keadaan dirinya sendiri. Selain itu lewat kegiatan mendongeng anak jadi lebih interaktif, bersemangat, dan antusias dalam menyimak sebuah cerita dan kegiatan pembelajaran. Pemilihan cerita dan penyampaian pendongeng akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan terapi lewat mendongeng tersebut.

Dari penerapan konseling yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa konseling naratif dengan metode mendongeng ini cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak terutama dalam kasus yang dialami oleh beberapa responden di TBM Rumpun Literasi yaitu dari segi kemampuan akademis, disiplin, dan perilaku asertif. Dengan memilih cerita yang tepat dan cara mendongeng yang menarik seperti yang peneliti lakukan dengan memilih buku cerita yang menarik dan sesuai dengan masalah yang dialami responden menjadikannya teknik yang tepat untuk dijadikan terapi. Begitupun dengan alat boneka tangan, teknik membaca bergilir dan mendongeng dengan bermain lakon menjadikan anak semangat dan antusias.

3. Hasil penerapan konseling naratif dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ini menunjukkan hasil yang baik bagi responden, dari ke lima responden mengalami perubahan yang baik dari keadaan psikologi sebelumnya. Responden SF dengan masalah akademis dan kemampuan asertif yang kurang baik kini

menjadi semangat belajar dan mulai rajin membaca buku serta lebih memahami perannya sebagai makhluk sosial yang harus saling memahami serta makin membaiknya hubungan dengan teman sebaya dan manajemen dirinya. Responden KH dengan masalah akademis dan kemampuan asertif yang kurang baik kini menjadi semangat belajar dan mulai rajin membaca buku dengan mengajak temannya serta lebih serta sudah lebih percaya diri untuk tampil dan mengutarakan pendapatnya di depan umum. Responden S dengan masalah kurangnya sikap disiplin, ingin menang sendiri dan suka membantah orangtua, dengan cerita yang dibawakan peneliti dan cara yang menarik bisa merubah S menjadi anak yang lebih baik dengan menunjukkan sikap disiplin, mengerti apa yang harus dilakukan anak kepada orangtua, dan mampu mengerem ketika akan berkata kasar. Responden DPP dengan masalah kurangnya kemampuan akademis dalam hal calistung (baca, tulis dan hitung) menjadi lebih semangat belajar membaca dimulai dengan buku-buku yang ia sukai dan semangat belajar berhitung dengan teman sebayanya serta lebih terlihat aktif dan ceria ketika bermain dengan teman sebayanya. Sedangkan responden AFY dengan masalah suka membantah orangtua dan suka berbohong dengan penerapan teknik mendogeng yang dilakukan peneliti AFY menyadari bahwa berbohong dan melawan orangtua bukanlah hal yang baik dan AFY mulai belajar sikap disiplin,

AFY juga sudah mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian mengenai penerapan konseling naratif menggunakan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak di TBM Rumpun Literasi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran untuk relawan dan anak yang sering berkunjung ke TBM Rumpun Literasi:

1. Bagi para relawan hendaknya lebih memberikan kegiatan yang lebih kreatif yang dapat menjadi stimulus bagi anak agar semangat belajar dan pendidikan karakternya menjadi lebih baik. Karena taman baca menjadi tempat alternative belajar setelah sekolah.
2. Relawan bisa membantu untuk menkomunikasikan kepada para orangtua anak-anak yang sering berkunjung ke TBM agar lebih mampu memperhatikan perkembangan anaknya atau bisa diadalkan kegiatan kumpul para orangtua anak-anak, karena relawan juga cukup memahami keadaan anak-anak yang secara langsung juga bisa memberi penilaian tentang kondisi psikologis anak yang berkunjung ke TBM tersebut.
3. Untuk anak-anak yang berkunjung ke taman baca sebaiknya memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas dan keberadaan

relawan, karena taman baca bisa menjadi tempat yang baik dalam mendampingi pertumbuhan anak selain sekolah. Dan sebagai anak yang harus mematuhi orang yang lebih tua, karena orang yang lebih tua bisa membimbing dan memahami mana hal yang baik dan kurang baik